

PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Melissa Lubis¹, Yanti Arasi Sidabutar², Eva Panggabean³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar Indonesia

Corresponden E-Mail; melisalubis9@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode story telling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semua (quasi eksperimental design) Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control grup design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar yang berjumlah 42 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kelas VA yang berjumlah 22 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas VB yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan berbicara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji Validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Melihat dari nilai signifikansi dari kedua variable tersebut sebesar $0,000 < 0,05$ dan berdasarkan kolom Equal variances assumed pada baris t-test for Equality of Means diperoleh nilai $t = 7,519$ dengan $df = 40$. Maka t hitung $> t$ tabel yaitu $7,519 > 2,021$. Maka terdapat pengaruh yang signifikansi antara penggunaan metode story telling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Metode Story telling, Keterampilan Berbicara

Abstract

This study aimed to determine the effect of the storytelling method on the speaking skills of fifth-grade students at UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method. The research design applied was a pretest-posttest control group design. The population of this study consisted of all fifth-grade students at UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar, totaling 42 students. The sampling technique used was total sampling, so the entire population was used as the research sample. Class VA, consisting of 22 students, was assigned as the experimental class, while class VB, consisting of 20 students, was assigned as the control class. Data were collected through speaking skill tests, observation, and documentation. Data analysis employed validity, reliability, normality, homogeneity, and hypothesis testing. Based on the results of the hypothesis test, the significance value (2-tailed) was $0.000 < 0.05$. Furthermore, based on the Equal Variances Assumed column in the t-test for Equality of Means, the t-value obtained was 7.519 with $df = 40$. Therefore, t-count was greater than t-table ($7.519 > 2.021$). It can be concluded that there was a significant effect of using the storytelling method on the speaking skills of fifth-grade students at UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar.

Keywords: Indonesian Language; Storytelling Method; Speaking Skills.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa yang baik menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Kusuma et al., 2021). Bahasa memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran (Winanto et al., 2023). Hampir seluruh aktivitas belajar di sekolah, seperti memahami penjelasan guru, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat, dilakukan melalui bahasa. Selain itu,

kondisi kemampuan bahasa siswa di sekolah dasar, khususnya dalam keterampilan berbicara, masih menunjukkan berbagai permasalahan. Siswa cenderung kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengaruh bahasa daerah yang dominan serta keterbatasan kosakata juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara lisan (Lega, 2021).

Dalam proses pembelajaran, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut, memilih kata yang tepat, serta menggunakan intonasi yang sesuai saat berbicara. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan kurang jelas dan sulit dipahami oleh pendengar (Khisbiyah et al., 2024). Selain itu, sebagian siswa juga masih merasa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, sehingga kemampuan berbicara mereka tidak berkembang secara optimal (Yatunia et al., 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara, masih memerlukan perhatian dan inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan bahasa secara komunikatif (Mardhotillah et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berlatih berbicara secara langsung, salah satunya melalui metode storytelling. Dengan demikian, kemampuan berbahasa yang baik akan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya bertujuan agar siswa memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga agar siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif dan komunikatif. Pembelajaran bahasa menekankan pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide dan berkomunikasi secara lisan (Yufrinalis & Gleko, 2019).

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana utama pengembangan kompetensi literasi, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi siswa. Salah satu tuntutan utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi. Pada kurikulum Merdeka juga menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berkomunikasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi yang sangat ditekankan. Selain itu, Bahasa Indonesia dalam Kurikulum (Irwandi, 2018) Merdeka diarahkan untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Melalui kegiatan berbicara seperti diskusi, presentasi, dan bercerita, siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara logis, menghargai pendapat orang lain, serta berkomunikasi dengan santun (Antara et al., 2019). Keterampilan berbicara memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menyampaikan pendapat, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Lestari et al., 2018).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar sehingga dapat dipahami secara efektif. Keterampilan ini memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena melalui berbicara seseorang dapat berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Henry Guntur Tarigan (Sutarmi, 2022) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Definisi ini menekankan bahwa berbicara bukan sekadar mengeluarkan suara, melainkan proses menyampaikan makna secara sadar dan terstruktur. Sejalan dengan itu, Abdul Chaer (2010) menyatakan bahwa berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, yang digunakan sebagai sarana komunikasi langsung antarindividu. Aktivitas ini melibatkan kemampuan memilih kata, menyusun kalimat, serta menggunakan intonasi yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan yang ditunjang oleh ketepatan bahasa dan kelancaran penyampaian. Artinya, keberhasilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh isi pembicaraan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya (Susanti et al., 2021). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan agar pesan dapat dipahami secara efektif oleh pendengar (Nurhaedah et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 124394 Pematangsiantar terhadap siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa keterampilan berbicara siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang masih terbatas, khususnya saat diminta menyampaikan pendapat, bertanya, atau menceritakan kembali materi di depan kelas, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya bercerita ketika ditunjuk oleh guru. Dari segi juga siswa masih rendah dilihat dari pelafalan, kelancaran berbicara, intonasi, keberanian, isi cerita, dan pilihan kata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengungkapkan gagasan secara lisan dengan lancar dan terstruktur.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum guru telah mampu menyampaikan materi dengan Bahasa yang cukup jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Guru menggunakan Bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta menyesuaikan intonasi agar dapat didengar oleh seluruh siswa. Hal ini membantu siswa memahami instruksi dan penjelasan yang disampaikan. Namun dari hasil observasi juga terlihat bahwa guru masih berpusat pada penjelasan satu arah (Adinda et al., 2020). Guru lebih dominan berbicara dibandingkan siswa, sehingga kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya masih terbatas. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga interaksi lisan antara guru dan siswa belum berjalan secara optimal hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V (Suhaida, 2021).

Oleh karena itu berdasarkan data hasil ulangan keterampilan berbicara, pada kelas V A yang berjumlah 22 siswa terdapat 8 siswa atau 36% yang telah mencapai nilai di atas KKM (70)

dan dinyatakan tuntas, sedangkan 14 siswa atau 64% belum mencapai ketuntasan. Sementara itu, pada kelas V B yang berjumlah 20 siswa, hanya 6 siswa atau 30% yang dinyatakan tuntas, dan 14 siswa atau 70% lainnya belum mencapai KKM, Sehingga diperlukan metode yang dianggap mampu mengatasi kurangnya keterampilan berbicara siswa kelas V, yaitu dengan menerapkan metode story telling.

Secara etimologis, story telling berasal dari kata story (cerita) dan telling (menyampaikan). Dengan demikian, storytelling berarti kegiatan menyampaikan cerita kepada orang lain, baik secara lisan maupun dengan bantuan media tertentu. Metode story telling merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai media utama dalam menyampaikan materi pelajaran (Ratnasari et al., 2022). Dalam praktiknya, guru menyajikan materi dalam bentuk narasi yang terstruktur sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran (Brada et al., 2022). Cerita yang disampaikan dapat berupa cerita rakyat, pengalaman pribadi, kisah inspiratif, maupun cerita yang disesuaikan dengan materi Pelajaran. Dalam konteks pendidikan, story telling tidak sekadar aktivitas hiburan, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Penelitian mengenai penggunaan metode story telling dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menunjukkan bahwa penerapan metode story telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar secara signifikan, dimana nilai rata-rata siswa meningkat dari 71 pada siklus I menjadi 80,4 pada siklus II serta ketuntasan belajar meningkat hingga 87%. Hasil penelitian mengenai penerapan metode story telling tidak hanya memberikan dampak bagi siswa, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Metode story telling dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif bagi calon guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara (Juansah et al., 2022).

Bagi pendidikan guru, penerapan metode story telling dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, terutama dalam merancang pembelajaran yang kreatif, menarik, dan berpusat pada siswa. Calon guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif melalui penggunaan cerita sebagai media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kemampuan komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Selain itu, metode story telling juga membantu calon guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri, sehingga mereka mampu menjadi model berbicara yang baik bagi siswa. Kemampuan guru dalam bercerita dengan intonasi, ekspresi, dan bahasa yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa siswa di sekolah dasar (Fajriyah, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi program studi PGSD dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif serta membekali calon guru dengan keterampilan mengajar yang lebih variatif dan efektif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Menurut penelitian Surya & Aprilia (2024) Story

telling adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menciptakan lingkungan bahasa yang kaya dan interaktif, yang mendorong keterlibatan anak serta membantu perkembangan kosakata, pemahaman dan keterampilan naratif. Menurut Ghafar (2024) Story telling didefinisikan sebagai interaksi antara pencerita dan audiens melalui suara, gerak, ekspresi wajah, serta struktur naratif untuk menyampaikan cerita secara efektif, sehingga pendengar memberi umpan balik dan makna dari cerita tersebut dalam konteks komunikasi manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode story telling adalah metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan bercerita secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman materi, keterampilan berbicara, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Nurhaedah & Nur, 2022).

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa metode story telling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) dengan menunjukkan bahwa penggunaan metode story telling memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, runtut dalam menyampaikan ide, serta memiliki intonasi dan artikulasi yang lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Siswa lebih aktif, mampu menyusun cerita secara runtut, serta menunjukkan ekspresi yang lebih baik saat berbicara (Dewa & Safitri, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Story telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental). Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa (YOSOA, 2016). Metode eksperimen semu dipilih karena peneliti tidak dapat mengontrol seluruh variabel luar secara penuh, namun tetap memberikan perlakuan (treatment) pada kelompok tertentu untuk melihat dampaknya terhadap variabel terikat (Supriadi et al., 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode story telling, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan berbicara (Margareta, 2023). Perbedaan hasil pretest dan posttest antara kedua kelompok inilah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh metode story telling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar.

Pada desain ini, kedua kelas diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara. Selanjutnya, kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan metode story telling, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional atau tanpa menggunakan metode story telling (Fitriah et al., 2020). Setelah perlakuan, kedua kelas diberikan posttest untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan berbicara.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar. Pada Semester Genap T. A 2025/2026 bulan april tahun 2026. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (Mulyati, 2015) Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 124394 Pematangsiantar. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Jenis uji statistic parametrik yang dipakai adalah uji *paired sample t-test* yaitu untuk menguji ada tidaknya pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 124394 Pematangsiantar. Uji "t" dengan menggunakan rumus uji *paired sample t-test* dengan bantuan program aplikasi SPSS. Nilai t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel (Syahrudin et al., 2021).

Dasar pengambilan keputusan ini juga dilakukan berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menjelaskan tentang keterampilan berbicara siswa dengan metode pembelajaran story telling pada proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar yang berlokasi di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Sylvia, 2019). Fasilitas yang tersedia di sekolah ini cukup mendukung kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, ruang guru, dan sarana pendukung lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 42 siswa yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas V-A sebanyak 22 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi keterampilan berbicara (Munasih & Nurjaman, 2018).

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian, melakukan observasi awal ke sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian, serta menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan pretest kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan berbicara. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode storytelling, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional (Yufrinalis & Gleko, 2019). Perlakuan dilakukan selama beberapa pertemuan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, peneliti melaksanakan posttest pada kedua kelas untuk mengetahui hasil akhir keterampilan berbicara siswa. Pada tahap akhir, peneliti mengolah data hasil penelitian, melakukan analisis statistik, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil Uji Instrumen

Pada uji validitas menggunakan 20 siswa kelas V sebagai sampel, uji coba dilakukan di SD Negeri 122382. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Karena sampel yang digunakan sebanyak 20 siswa maka r tabel yang digunakan adalah 0,381. Soal dapat dikatakan valid apabila signifikansinya $> 0,05$, jika signifikansinya $< 0,05$ maka soal dikatakan tidak valid.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai tabel produk momen dengan sampel penelitian yaitu 20 siswa. Nilai produk momen yang dihasilkan masing-masing item koefisiennya validitas yang lebih besar dibandingkan r hitung $> 0,381$ untuk $\alpha = 5$. Dengan demikian menunjukkan item soal nomor 1-5 yang digunakan dalam uji pre-test dan post-test mempunyai nilai yang dapat dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest dilakukan sebelum perlakuan diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan posttest dilakukan setelah perlakuan diberikan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil pretest pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah karena sebagian besar siswa masih kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, pelafalan kurang jelas, serta isi cerita belum tersampaikan dengan baik. Pada kelas kontrol, hasil pretest juga menunjukkan kondisi yang hampir sama dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif seimbang sebelum perlakuan diberikan. Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode storytelling, hasil posttest kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, lebih lancar berbicara, serta mampu menyampaikan isi cerita dengan lebih runtut. Sementara itu, hasil posttest pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen karena pembelajaran masih berpusat pada guru (Wiwik Antari et al., 2019).

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data keterampilan berbicara siswa kelas V pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikan data pretest kelas kontrol sebesar 0,9 dan posttest kelas kontrol 0,172 sedangkan nilai signifikan data

pretset kelas eksperimen sebesar 0,170 dan posttest kelas eksperimen 0,9. Karna seluruh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data keterampilan berbicara siswa terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretest A (kontrol)	.179	20	.093	.932	20	.172
	posttest A (kontrol)	.187	20	.066	.930	20	.154
	pretest B (eksperimen)	.265	22	.000	.899	22	.029
	pretest B (eksperimen)	.156	22	.178	.908	22	.044

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber diperoleh oleh SPSS 26)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol memiliki data yang signifikansi dan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang sama atau homogen. Adapunn hasil uji homogenitas data pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
berbicara siswa	Based on Mean	2.507	1	40	.121
	Based on Median	3.751	1	40	.060
	Based on Median and with adjusted df	3.751	1	39.723	.060
	Based on trimmed mean	2.379	1	40	.131

(Sumber diperoleh oleh SPSS 26)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada pretest dan posttest homogen.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
hasil	Equal variances assumed	19.399	.000	-7.519	40	.000	-19.723	2.623	-25.024 -14.421
	Equal variances not assumed			-7.253	24.162	.000	-19.723	2.719	-25.333 -14.112

Group Statistics					
kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil	posttest kelas kontrol	20	65.55	11.404	2.550
	posttest kelas eksperimen	22	85.27	4.431	.945

Berdasarkan table diatas, nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Melihat dari nilai signifikansi dari kedua variable tersebut sebesar $0,000 \leq 0,05$ dan berdasarkan kolom Equal variances assumed pada baris t-test for Equality of Means diperoleh nilai $t = 7,519$ dengan $df = 40$. Maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $7,519 > 2,021$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variable (X) penggunaan metode story telling dan variable (Y) kemampuan berbicara. Dalam pengambilan Keputusan analisis uji t- test, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikansi antara penggunaan metode story telling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar (Azmi, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat Pengaruh Metode Story telling Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar pada tahun ajaran 2025/2026. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa, yaitu dari 40,75 pada saat pretest menjadi 91,17 saat posttest. Uji Hipotesis dengan menggunakan Uji Paired Sample T-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pengaruh Metode Story telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar dengan hasil nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ atau $0,000 > 0,05$ dan nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $80 > 62,25$ dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan H_a diterima dapat ditemui kebenarannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa temuan di lapangan peneliti menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan penggunaan metode Storytelling ini menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan belajar sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.

3. Bagi Siswa

Hendaknya dapat memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik serta dapat mengembangkan kreativitas belajarnya agar hasil belajar yang dicapai menjadi lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dengan inovasi yang lebih variatif, serta menguji efektifitasnya pada jenjang atau materi pelajaran yang berbeda guna memperluas cakupan manfaat media papan pintar satuan Panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, E. N., Helminsyah, H., & Marlina, C. (2020). Efektivitas Penerapan Model Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sdn 68 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 4.
- Antara, I. N. P., Kristiantari, M. G. R., & Suadnyana, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara. *International Journal Of Elementary Education*, 3(4), 423–430. <https://doi.org/10.23887/ijee.V3i4.21315>
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Of Science And Social Research*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.54314/jssr.V2i1.325>
- Brada, E., Ananda, R., Aprinawati, I., Berbicara, K., Paired, M., Telling, S., Dasar, S., Skill, S., Story, P., & Model, T. (2022). The Application Of The Paired Story Telling. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 149. <https://doi.org/10.12928/Fundadikdas.V5i3.6486>
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun Tiktok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.31294/Khi.V12i1.10132>
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini. *Proceedings Of The Icecrs*, 1(3), V1i3-1394. <https://doi.org/10.21070/Picecrs.V1i3.1394>
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal Of Education Action Research*, 4(4), 546. <https://doi.org/10.23887/Jear.V4i4.28925>
- Irwandi, I. (2018). Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Min Mesjid Raya Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
-
- JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol. 4 No. 1 April 2025 | 85

<https://doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3320>

- Juansah, D. E., Pujiastuti, H., & Haryadi, R. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2345. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5213>
- Khisbiyah, N., Harsiati, T., & Widyartono, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Komik Terhadap Keterampilan Berbicara (Kajian Meta-Analisis). *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1535–1544.
- Kusuma, W. E., Husniati, H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.36706/jisd.v5i1.8256>
- Lega, M. D. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas Iii Sdk Lei. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4096>
- Lestari, S., Pulungan, M., & Soetopo, S. (2018). *Pengaruh Model Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sd Negeri 245 Palembang*. Sriwijaya University.
- Mardhotillah, S., Surya, Y. F., & Zulfah, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 2(1), 262–269. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1229>
- Margareta, N. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema 6 Energi Dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 Sd. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 123. <https://doi.org/10.24036/e-jpsd.v10i1.10446>
- Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia Sd. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Sd*, 1–34.
- Munasih, A., & Nurjaman, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v6i1.553>
- Nurhaedah, N., Muslimin, M., & Kamal, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri Kompleks Ikip I Kota Makassar. *Jikap Pgsd: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 196–203. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28914>
- Nurhaedah, N., & Nur, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Upt Spf Sd Negeri Sipala Ii Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Global Journal Teaching Professional*, 1(3), 330–337.
- Ratnasari, D., Gunayasa, I. B. K., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sdn Gugus 01 Kecamatan Brang Rea Tahun Ajaran 2020/2021. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 39–45. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/172>
- Suhaida, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Menggunakan Model Paired Story Telling. *Jpkn*, 5(20), 97–108.

- Supriadi, Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *Yume: Journal Of Management*, 3(3), 84–93. <https://doi.org/10.2568/Yum.V3i3.778>
- Susanti, T. C., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iii Sdn 28 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–49. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/Renjana/article/view/72>
- Sutarmi, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Menerapkan Model Paired Story Telling. *Journal Of Elementary School (Joes)*, 5(1), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.V5i1.3915>
- Syahrum, S., Sastrio, T. B., & Purnamasari, H. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Scrapbook Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Keterampilan Berbicara. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*, 2(02).
- Sylvia, R. I. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jpsd.V5i1.1534>
- Winanto, A., Sudarsono, S., & Rosnij, E. (2023). The Effectiveness Of Story With Ten Pictures Game To Develop Grade 0 Students'ability In Telling Story. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.V8i2.31419>
- Wiwik Antari, N. M., Arini, N. W., & Sumantri, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 174. <https://doi.org/10.23887/jppp.V3i3.18160>
- Yatunia, A., Usman, N., & Asnimar, A. (2018). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Model Paired Story Telling Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 238 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jisd.V5i1.8256>
- Yosoa, H. D. (2016). Penerapan Media Kartu Kata Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X Mia 1 Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Laterne*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/lat.V5n3.P%25p>
- Yufrinalis, M., & Gleko, V. F. E. (2019). Penggunaan Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sd Katolik Habi. *Serambi Ptk*, 6(1), 1–10.